

AL-IFFAH

Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Penyimpangan Dalam Orientasi Keilmuan Islam Melalui Paham Sekularisme

Siti Mursalina¹, Maspuroh², Rismayanti³, Rizqi Nazwa Ramdhani⁴

1. STAI Al Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; mursalinasiti6@gmail.com
2. STAI Al Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; drmaspuroh@gmail.com
3. STAI Al Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; rismayanti3075@gmail.com
4. STAI Al Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; rizqinazwao6@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 17, 2025
Accepted : July 15, 2025

Revised : June 13, 2025
Available online : August 31, 2025

How to Cite: Siti Mursalina, Maspuroh, Rismayanti, & Rizqi Nazwa Ramdhani. (2025). Deviations in Islamic Scientific Orientation Through Secularism. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 1(3), 147–157. <https://doi.org/10.61166/iffah.v1i3.12>

Deviations in Islamic Scientific Orientation Through Secularism

Abstract. This study is motivated by the existence of secularism among Indonesian citizens in political affairs. To respond to this, the author conducts a review that aims to draw new conclusions and solutions that can be produced. The purpose of this paper is to find out the relationship between secularism and Islamic scientific orientation. This research is a qualitative research with theoretical studies using William Manning's opinion. This research was conducted on several Indonesians who were in the campus environment of STAI Al Azhary Cianjur. This research aims to find and study the speakers' opinions about secularism and its relation to Islamic scientific orientation. The results showed that there were still differences of opinion in viewing secularism, but there was a development of knowledge put forward by the speakers which became evidence in Islamic scientific orientation.

Keywords: Secularism; orientation; science; Islam; religion.

Abstrak. Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya paham sekularisme diantara para warga negara Indonesia pada urusan politik. Untuk merespons hal itu maka penulis melakukan kajian ulang yang bertujuan untuk mengambil kesimpulan baru dan solusi yang dapat dihasilkan. Tujuan yang hendak dicapai pada penulisan ini adalah untuk mengetahui kaitan antara paham sekularisme dengan orientasi keilmuan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian teorinya menggunakan pendapat William Manning. Penelitian ini dilakukan pada beberapa warga Indonesia yang berada di lingkungan kampus STAI Al Azhary Cianjur. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mempelajari pendapat para narasumber tentang paham sekularisme dan kaitannya dengan orientasi keilmuan Islam. Hasil penelitian menunjukkan masih adanya perbedaan pendapat dalam memandang paham sekularisme, namun terdapat pengembangan ilmu yang dikemukakan oleh narasumber yang menjadi bukti dalam orientasi keilmuan islam.

Kata Kunci: Sekularisme; orientasi; ilmu; Islam; agama.

PENDAHULUAN

Peran Manusia sebagai Khalifah yang Wajib Menuntut Ilmu

Allah SWT menciptakan manusia bukan tanpa alasan melainkan agar manusia menyembah hanya kepada-Nya (QS. Adz-Dzariyat: 56). Supaya manusia dapat berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah SWT maka dibutuhkan sebuah peningkatan kualitas diri manusia dalam bidang pendidikannya. Mengingat tujuan manusia diciptakan adalah untuk ibadah dan sebagai khalifah di bumi (Al-An'am: 165), ilmu yang dibutuhkan pun akan semakin banyak. Manusia telah dianugerahi akal yang harus digunakan dengan baik dan tepat dalam mendapatkan ilmu agar mencapai keberkahan dan keridhoan Allah SWT. Selain itu, manusia adalah makhluk pengemban amanah, dalam QS. Al-Ahzab: 72 manusia sebagai makhluk yang sudah berani memikul amanah yang bahkan ditolak oleh gunung haruslah bertanggung jawab atas perbuatannya. Namun, manusia tidak dapat memikul tugas tersebut, manusia berkhianat, mengabaikan amanah dan tanggung jawab. Sifat sombong dan bodoh manusia menyebabkan terjadinya perilaku tersebut. Manusia adalah makhluk yang perlu bimbingan, firman Allah SWT. dalam QS. Al-Mujadalah: 11 memerintahkan manusia agar senantiasa berlapang-lapang dalam mencari dan mendapatkan ilmu. Dengan mencari, mendapatkan dan mengamalkan ilmu yang tepat dan luas manusia dapat menjalankan peranannya sebagai khalifah bumi.

Islam adalah agama yang mewajibkan penganutnya untuk mencari dan mengembangkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam QS. 10: 5 manusia dituntut untuk memikirkan, mempelajari dan merenungkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi dengan akal serta hatinya agar bisa mengetahui kekuasaan dan kebesaran Allah SWT beserta segala ciptaannya.

Macam-Macam Ilmu

Sebagai umat Islam kita harus memiliki ilmu yang luas baik itu ilmu *tanziliyah* maupun ilmu *kauniyah*. Ilmu *tanziliyah* bersumber dari Allah SWT yang bermanfaat bagi pedoman hidup (*manhaj al-hayah*) sedangkan ilmu *kauniyah* bermanfaat bagi kehidupan manusia (*wasail al-hayah*). Manusia yang beriman dan senantiasa mengembangkan serta mengamalkan kedua ilmu tersebut guna mendapatkan derajat

yang tinggi di sisi Allah (QS. 58: 11). Menurut Furqon Syarief Hidayatullah (2013: 541), dengan ilmu *tanziliyah* manusia bisa mengetahui baik dan buruk, benar dan salah, halal dan haram, tujuan hidup manusia, surga dan neraka, hakikat kehidupan dunia, teladan hidup manusia, sejarah kehidupan masa lalu, nasib manusia setelah mati dan lain sebagainya. Dengan ilmu *kauniyah* manusia bisa mengetahui rahasia dan manfaat dibalik fenomena alam yang pada akhirnya timbulah kesadaran bahwa dibalik fenomena alam terdapat kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.

Objek Kajian Keilmuan

Dalam perspektif agama Islam yang menjadi objek kajian keilmuan ada dua, yaitu ayat-ayat Alquran dan kitab kenabian. Ayat-ayat Allah, kitab Alquran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Objek kajian ilmu dalam Alquran adalah tentang alam semesta dan segala ciptaan-Nya, meliputi ilmu astronomi, biologi, geografi dll. Dalam Alquran juga mencakup objek kajian ilmu pada fenomena manusia dalam kehidupan sehari-harinya, mulai dari diri sendiri, keluarga, tetangga, teman hingga Tingkat bernegara. Sedangkan kitab kenabian yang berarti hadits-hadits, menurut Syaikh Manna al-Qaththan dalam karyanya Pengantar Studi Ilmu Hadits, hadits berarti sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seorang kepada orang lain. Secara istilah, hadits adalah hal-hal yang datang dari Rasulullah SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, ataupun pengakuan. Dengan mempelajari hadits maka akan melahirkan cabang ilmu, yaitu ilmu tauhid; ilmu fiqh dan akhlak. Ilmu sebagai petunjuk keimanan dan petunjuk amal, akan menjadi ilmu bermanfaat yang bisa mengantarkan manusia mengenal Allah dengan baik, memperbaiki akhlak dan melakukan amal sholih. Semua ilmu datangnya dari Allah dan semua ilmu adalah milik Allah, maka sudah jelas manusia sebagai makhluk berakal haruslah menggunakan akalnya untuk belajar dan memahami hakikat dari belajar itu sendiri, sehingga dapat memenuhi kewajibannya dengan pengamalan ilmu-ilmu tersebut.

Ilmu-Ilmu yang Dilarang Dipelajari

Ilmu yang dipelajari tentunya adalah ilmu yang bermanfaat, agama Islam melarang umatnya mempelajari ilmu-ilmu tertentu. **Pertama**, ilmu gaib yaitu ilmu-ilmu yang berisi tentang hal-hal gaib yang berkaitan dengan sebuah ketetapan Allah kepada makhluk-Nya. Yang termasuk ilmu gaib, ialah nasib masa depan manusia, kematian, bahagia dan celaka, pernikahan/jodoh serta rezeki (QS. Al-Jin). **Kedua**, memikirkan dzat Allah hal ini menjadi larangan bagi umat Islam karena akal manusia tidak akan pernah menyanggupi memahami segala sesuatu tentang dzat Allah, jika dilakukan akan menimbulkan keraguan yang disebabkan keterbatasan akal pemahaman manusia. Hati seorang muslim yang goyah adalah sasaran empuk bagi setan untuk mengkafirkan. **Ketiga**, ilmu-ilmu yang mendatangkan madhorot dan tidak bermanfaat seperti ilmu pelet, ilmu hipnotis, brainwash dll. Bahkan suatu ilmu yang diketahui akan berguna akan menjadi haram/dilarang ketika disalahgunakan. Misalnya, ilmu tentang menyelamatkan dari ruangan terkunci digunakan untuk memaling rumah.

Jalan dalam Mendapatkan Ilmu

Dalam perspektif agama Islam terdapat dua jalan dalam mendapatkan ilmu. Fandy Ahmad dalam penjelasannya mengatakan dua jalan tersebut dinamakan dengan jalan *ladunni* dan jalan *kasbi*. Jalan *ladunni*, adalah proses pencerahan oleh hadirnya cahaya dalam kalbu. Jadi, Allah yang memberikan secara langsung pencerahan kepada manusia dalam hatinya. Cahaya ilahi itu menunjukkan ilmu yang terbuka menerangi kebenaran. Di dalam ilmu filsafat ilmu *ladunni* disebut dengan intuisi (QS. Al-Baqarah: 282). Sedangkan jalan *kasbi* adalah memperoleh ilmu dengan cara berpikir yang sistematis dan metodis yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian dan penemuan. Jalan ini diperoleh dari proses belajar yang dilakukan manusia, baik di keluarga, sekolah, majlis dsb.

Orientasi Keilmuan Islam

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi pembahasan utama dalam pendahuluan ini adalah tentang bagaimana tuntunan Islam terkait tujuan atau orientasi pengembangan ilmu. Hal ini mempengaruhi kebermanfaatan atau tidaknya suatu ilmu. Ajaran dan aturan agama Islam tidak pernah sekali pun menghambat kemajuan ilmu. Justru, agama Islam sangat mendukung dan mendorong penuh umatnya untuk senantiasa berpikir dan mengembangkan ilmu. Anggapan agama Islam menghambat perkembangan ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat salah, itu sangat bertentangan dengan perintah yang Allah berikan kepada umat Muslim. Allah SWT telah berfirman di dalam Alquran yang berisi tentang perintah terhadap pengembangan ilmu dan teknologi (QS. 10: 5). Hal ini menjadi jelas apa yang diorientasikan dalam keilmuan Islam adalah pengembangan ilmu.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam proses mewujudkan orientasi keilmuan Islam, masih banyak umat Muslim yang masih belum memahami betul orientasi tersebut sehingga melakukan suatu perbuatan bertentangan dan menyimpang dari dengan tujuan ilmu Islam. Dalam aspek pengembangan ilmu, terdapat penyimpangan seperti; sekularisme yang mengabaikan nilai-nilai agama; materialism yang mendominasi penelitian; dan minimnya integrasi antara ilmu dan etika; serta kurangnya perhatian terhadap ilmu sosial dalam konteks keislaman. Dalam artikel ini penulis akan mengungkap tentang paham sekularisme yang masih ada di beberapa masyarakat Indonesia pada peristiwa urusan dan permasalahan politik negara.

PEMBAHASAN

Islam adalah agama yang sempurna (kaffah), mengatur semua aspek kehidupan. Mulai dari hal kecil seperti memakai sandal dimulai dari kaki kanan terlebih dahulu hingga mengatur urusan politik dan pemerintahan.

Islam mengatur seluruh tindakan manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, hal ini tertuang dalam aqidah dan ibadah ritual dan spiritual. Seperti: tauhid, shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Islam mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Yang diwujudkan dalam bentuk akhlak, sandang, dan pangan.

Islam mengatur manusia dengan lingkungan sosial. Yang diwujudkan dalam bentuk mu'amalah dan uqubat (sistem ekonomi Islam, sistem pemerintahan Islam,

sistem politik Islam, sistem pidana Islam, strategi pendidikan, strategi pertanian, dan lain sebagainya (Taqiyyudin, Nidhomul Islam).

Islam berbeda dengan agama-agama lain, karena Islam tidak hanya terbatas pada ibadah ritual dan spiritual, tetapi juga masuk ke dalam ruang publik. Maka umat Islam yang memisahkan Islam dari kehidupan publik (*fashluddin 'anil-hayah*) berarti telah terpengaruh oleh paham sekularisme baik secara sadar maupun tidak.

Sekuler merujuk pada pandangan atau kondisi yang terpisah dari aspek-aspek keagamaan. Dalam konteks sosial dan politik, sekuler berarti bahwa institusi atau kebijakan yang dikeluarkan tidak terpengaruh oleh agama, dan semua orang diperlakukan secara setara, terlepas dari keyakinan religius mereka. Sekularisme menekankan pentingnya rasionalitas dan bukti dalam pengambilan keputusan, sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual atau religius.

Istilah sekularisme secara historis pertama kali diperkenalkan oleh George Jacob Holyoake pada tahun 1841. Pada awalnya, sekularisme merupakan perluasan dari kebebasan berpikir di bidang etika. Dengan demikian jelas bahwa sekularisme tidak lain adalah sebuah sistem etika, yaitu sebuah sistem yang menawarkan prinsip-prinsip hidup tentang apa, bagaimana, dan di mana manusia harus hidup atau bagaimana bagaimana manusia harus bertindak manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹

Sekularisme terdahulu memiliki pengertian cukup pada pembahasan kebebasan dalam berpikir, namun seiring bergeraknya waktu dan perkembangan dari masa ke masa, paham sekularisme ini semakin menjurus kepada pemahaman yang sangat rasionalitas hingga memisahkan dan membedakannya dengan urusan agama. Tepatnya pada tahun 1870, terjadinya perdebatan antara Holyoake dengan Charles Bradlaugh pengertian sekularisme ini kemudian mengalami perkembangan sampai pada akhirnya dikaitkan dengan paham atheistic. Hal ini mengenai apakah sekularisme berkaitan dengan ateisme atau tidak. Pada perdebatan ini Holyoake, tetap bertahan bahwa sekularisme tidak ada kaitannya dengan ateisme. Namun lawannya tetap menganggap bahwa ateisme pada dasarnya merupakan presuposisi dari sekularisme.²

Itulah mengapa sampai saat ini sekularisme lebih dikenal dengan pengertian pemisahan antara urusan politik dengan agama. Karena sekularisme mengandung unsur meragukan tuhan dan agama di dunia dalam arti luas. Atau secara sederhana biasa dikatakan tuhan dan agama belum secara tegas ditolak atau diterima, hanya saja secara eksplisit memiliki kecenderungan adanya ateisme dalam sekularisme.³

Tanpa disadari sekularisme mengandung unsur meragukan tuhan dan agama di dunia, baik agama apa pun itu. Yang berarti sebenarnya belum dinyatakan secara tegas penolakan terhadap tuhan, tetapi sekularisme sendiri memiliki kecenderungan ateisme.

¹ Yusuf, "Sekularisasi Dan Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama Dalam Masyarakat", hl. 18.

² Pachoer A.D 2016, 'Sekularisasi dan Sekularisme Agama', *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1, hl. 94

³ Pachoer A.D 2016, 'Sekularisasi dan Sekularisme Agama', *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1, hl. 94

Sekularisme telah menjadi jalan bagi Indonesia untuk dijajah secara tidak langsung. Baik penjajahan di bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, maupun keamanan. Namun, kampanye sekularisme masih terus berlangsung di kalangan masyarakat. Bahkan kasus korupsi yang banyak terjadi juga disebabkan oleh adanya paham sekularisme yang menjauhkan agama dari kehidupan. Oleh karena itu, masih banyak umat Islam yang melakukan korupsi. Dalam hal ini, jika ditilik kembali orientasi keilmuan Islam, justru ajaran Islam sendiri memiliki solusi yang tepat untuk memberantas korupsi.

Jika kita melihat kepada sistem pemerintahan dan politik dalam perspektif Islam, tidak sedikit ayat Alquran yang membahas tentang masalah ini meskipun disebutkan secara global dan interpretative, hal ini justru memunculkan ide-ide tentang politik dan pemerintahan yang beragam di kalangan intelektual muslim dengan tetap terjaga pada jalan Islam.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

*Artinya: "Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat,"*⁴

Perjanjian tersebut dilakukan di Hudaibiyah, mereka berjanji setia kepada Nabi untuk setia dan tidak melarikan diri dari peperangan. Yang dimaksud dengan isi hati mereka adalah rasa kejujuran dan kesetiaan. Dalam konteks politik, ayat ini menunjukkan persetujuan dan keridhaan Allah terhadap perjanjian yang dibuat Nabi dengan musuh-musuhnya. Ayat ini mengajarkan pentingnya kesetiaan dan kepercayaan dalam berpolitik, serta keyakinan bahwa kesetiaan kepada Allah SWT akan membawa kemenangan dalam jangka panjang.⁵

Adanya salah satu calon presiden dan wakil presiden yang berpegang teguh pada ajaran Islam merupakan kemajuan tersendiri dalam berbagai aspek termasuk pengembangan ilmu dan ilmu politik. Tetapi, masyarakat itu sendiri masih ada yang memilih hanya berdasarkan pada minat semata bukan sesuai dengan tuntunan Islam dalam memilih pemimpin. Ini adalah penyimpangan yang sangat besar dan berpengaruh bagi kehidupan umat Islam. Dan kenyataannya paham sekularisme seperti ini lah yang justru menjadi penghambat dalam kemajuan pengembangan ilmu dan kesejahteraan masyarakat, bukan agama Islam yang menjadi faktor penghambat kemajuan tersebut. Karena agama Islam adalah agama yang memerintahkan keadilan dalam semua aspek kehidupan.

Demikianlah orientasi keilmuan Islam adalah mendukung dan mendorong bagi seluruh pengembangan ilmu. Karena dalam kitab suci Alquran pun Allah telah

⁴ QS. Al-Fath [48]: 18

⁵ Hasbi Umar dkk, 2023, '12 Ayat Al-Qur'an Tentang Politik Dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain: Mengungkap Pesan-Pesan Politik Islam', *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, Vol. 6, hl. 126

menciptakan alam semesta dengan seisinya agar manusia dapat berpikir tentang kekuasaan serta kebesaran-Nya agar menambah keimanan (QS. Ali 'Imran [3]: 191).

Selanjutnya, penulis akan menguraikan hasil wawancara dan hasil penelitian terhadap Penyimpangan Dalam Orientasi Keilmuan Islam Melalui Paham Sekularisme. Fokus penelitian ini adalah mendapatkan pendapat dari pandangan yang disampaikan oleh beberapa mahasiswa yang berorganisasi di organisasi eksternal, yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Wawancara ini dilakukan di kampus STAI Al Azhary Cianjur yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2024, hasil penelitian diperoleh dengan cara wawancara dengan narasumber, berikut merupakan tabel jadwal wawancara:

Tabel 1. Jadwal Wawancara Narasumber

Nama Narasumber	Tanggal	Waktu	Tempat Wawancara
Fajar Solihin	26 September 2024	06.39	Kampus STAI Al Azhary Cianjur
Ilham Mubarak	26 September 2024	09.34	Kampus STAI Al Azhary Cianjur
Dede Sudirman	26 September 2024	09.34	Kampus STAI Al Azhary Cianjur
Zahron Nafisah	26 September 2024	08.00	Kampus STAI Al Azhary Cianjur

Sumber: Peneliti 2024

Wawancara ini terfokus pada pendapat dari pandangan narasumber dalam mendeskripsikan paham sekularisme penyimpangan dalam orientasi keilmuan Islam. Berikut adalah identitas narasumber yang tersedia:

Gambar 1



Sumber: Peneliti 2024

1. Fajar Solihin (posisi sebelah kanan foto)

Fajar Solihin beliau adalah seorang mahasiswa semester 3, Program Studi Pendidikan Agama Islam di kampus STAI Al Azhary Cianjur. Beliau adalah salah satu organisator yang aktif terlibat di Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

2. Ilham Mubarak (posisi di tengah foto)

Ilham Mubarak beliau adalah seorang mahasiswa semester 3, Program Studi Pendidikan Agama Islam di kampus STAI Al Azhary Cianjur. Beliau adalah salah satu organisator yang aktif terlibat di Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

3. Dede Sudirman (posisi sebelah kiri foto)

Dede Sudirman beliau adalah seorang mahasiswa semester 3, Program Studi Pendidikan Agama Islam di kampus STAI Al Azhary Cianjur. Beliau adalah salah satu organisator yang aktif terlibat di Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

4. Zahron Nafisa (foto tidak tersedia)

Zahron Nafisah beliau adalah seorang mahasiswa semester 3, Program Studi Pendidikan Agama Islam di kampus STAI Al Azhary Cianjur. Beliau adalah salah satu organisator yang aktif terlibat di Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Dari empat orang narasumber maka berikut adalah uraian hasil wawancara yang kami lakukan:

Seperti yang telah diketahui sekularisme adalah paham yang memisahkan antara urusan-urusan dunia dengan agama, salah satunya dalam berpolitik. Sekularisme sudah tidak asing ketika masa-masa politik seperti pemilihan presiden, atau adanya konflik politik hal ini karen masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Namun, sebagai umat Islam, sekularisme jelaslah adalah suatu penyimpangan, karena agama Islam mengatur kehidupan termasuk berpolitik. Berikut pemaparan yang dikatakan saudara Fajar Solihin:

“Jika orang yang berpaham sekularisme adalah orang atheis maka hal itu adalah hal wajar. Namun sebagai umat Islam, antara agama dan politik itu ada kaitannya karena politik tanpa agama tidak akan maju. Jika hanya mempelajari politik tanpa dibarengi agama maka akan sesat dan beresiko keluar dari agama Islam, sebaliknya apabila kita mempelajari agama tanpa mempelajari politik maka kemungkinan kita sebagai umat Islam akan mudah terbawa oleh aturan-aturan politik yang bertentangan dengan hukum Islam. Maka dari itu harus ada keseimbangan antara pemahaman politik dan agama.” (Fajar Solihin, wawancara, 26 September 2024)

Berdasarkan pemaparan dari saudara Fajar Solihin, dapat disimpulkan bahwa harus ada keseimbangan antara pemahaman dalam berpolitik dan beragama. Sekali pun, menganut paham adalah hak bagi setiap orang, hal ini tidak tepat apabila umat Islam yang menganutnya. Berikut pemaparan yang dikatakan oleh saudara Ilham Mubarak:

“Ada dua pandangan dalam berpolitik, pertama pandangan politik itu sendiri dan kedua pandangan dari Islam. Dalam pandangan agama Islam paham sekularisme adalah penyimpangan yang menyesatkan sedangkan dalam pandangan politik sendiri pemisahan antara pemerintah dengan agama adalah suatu keharusan. Menurut saya paham sekularisme adalah hak bagi setiap orang, jika politik dan agama disatukan

maka akan terjadi konflik seperti kampanye identitas agama. Apabila orang Islam yang tidak kuat imannya maka sekularisme ini bisa lebih menyesatkan karena akan mudah terbawa arus oleh hukum negara yang bertentangan.” (**Ilham Mubarak, wawancara, 26 September 2024**)

Seperti itulah pemaparan dari saudara Ilham Mubarak terkait penganut sekularisme. Sementara itu saudara Dede Sudirman memaparkan pendapatnya:

“Menurut saya sekularisme adalah hak bagi setiap orang. Kenapa politik harus bertolak belakang dengan agama? Karena sepaham apapun orang beragama ketika terjun ke dunia politik maka dorongan hukum agama tidak akan cukup untuk menang. Apabila ada orang Islam itu sendiri yang bersekularisme mungkin saja terdapat kekecohan/kekeliruan di dalam dirinya yang belum sepenuhnya memahami arti sekularisme.” (**Dede Sudirman, wawancara, 26 September 2024**)

Selain itu, saudara Zahron Nafisah memaparkan pendapatnya sebagai berikut:

“Agama Islam adalah agama yang komprehensif terhadap seluruh aturan aspek kehidupan. Umat Islam harus menerapkan cara pandang Islam terhadap seluruh aspek kehidupan dan alam semesta berdasarkan ajaran Alquran dan As-Sunnah sehingga tidak ada pemisahan antara aspek keagamaan dengan aspek yang lainnya. Menurut saya beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya dan berkembangnya sekularisme di masyarakat adalah; *pertama* berkembangnya modernisasi beragama masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi memunculkan pendekatan rasionalisme empiris terhadap realitas yang membuat banyak orang mulai meragukan dan mengurangi peran agama dalam menjelaskan dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan menantang kepercayaan tradisional sehingga banyak negara dan masyarakat beralih kepada pendekatan yang lebih sekuler dalam menyusun kebijakan publik. *Kedua* pluralisme agama, masyarakat yang semakin pluralis dimana banyak keyakinan agama dan budaya hidup berdampingan seringkali mendukung sekularisme sebagai cara untuk menghindari dominasi satu agama di atas agama lainnya. Dalam masyarakat yang beragam sekularisme dianggap penting untuk menjaga keadilan dan kebebasan beragama bagi semua pihak.” (**Zahron Nafisah, wawancara, 26 September 2024**)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut saudara Zahron Nafisah munculnya sekularisme tidak hanya muncul karena konflik agama tetapi ada alasan-alasan yang mendukungnya yang harus dipahami. Alasan-alasan tersebut dapat menjadi dorongan bagi umat Islam untuk tetap melakukan sikap toleransi dalam kehidupan beragama.

Selanjutnya, dalam rangka peningkatan teori dan solusi terhadap perumusan masalah kami bermaksud meminta ketersediaan para narasumber untuk mengemukakan sarannya terhadap sekularisme yang masih ada di masyarakat. Berikut uraian-uraian yang disampaikan:

1. “Saya menyarankan akan lebih baik untuk tidak saling menyalahkan apabila terdapat perbedaan dalam pemahaman, dan kepada penganut sekularisme untuk mencoba memahami agama agar hidup sejahtera serta pelajari ilmu-ilmu agama lebih dalam dengan begitu urusan politik dan lain sebagainya dapat dikaitkan dengan agama.” (**Fajar Solihin, wawancara, 26 September 2024**)

2. "Saran saya adalah untuk tidak kekurangan ilmu agama ketika sedang berpolitik." (**Ilham Mubarak, wawancara, 26 September 2024**)
3. "Saran saya bagi politikus yang bersekularisme untuk tidak menghalalkan berbagai cara menetapkan hukum yang bertolak belakang dengan hukum ajaran Islam". (**Dede Sudirman, wawancara, 26 September 2024**)
4. "Menurut saya cara untuk meminimalisir paham sekularisme di masyarakat adalah; *Pertama*, memperkuat pendidikan beragama yang tidak hanya berfokus pada ritual tetapi juga dalam pemahaman etika dan peran agama dalam kehidupan sosial. *Kedua*, meningkatkan peran tokoh agama yang memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat untuk memahami pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, mengembangkan dialog antar agama di antara agama yang semakin plural menjadi penting untuk menghindari konflik dan kesalahpahaman." (**Zahron Nafisah, wawancara, 26 September 2024**)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi berkembangnya sekularisme adalah dengan penyeimbangan antara mempelajari ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam serta mempelajari cara berpolitik yang ada di negara Indonesia. Tidak hanya dalam berpolitik, dalam aspek kehidupan sosial pun hal tersebut harus dilakukan secara baik dan tepat. Sehingga dengan memahami hal-hal tersebut kita tetap dapat menjalankan kehidupan di dunia dengan tetap memerhatikan norma yang ada di masyarakat serta berada di jalan syari'at.

Hasil penelitian yang didapat dari wawancara tersebut maka didapatkan hasil bahwa pemikiran umat Muslim telah terbukti tidak menjadi penghambat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Umat Muslim tetap melakukan perkembangan dan peningkatan dalam pemikiran dan ilmu pengetahuan sehingga dapat berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam tetap berada di jalan orientasi keilmuan Islam.

SIMPULAN

Dari uraian tentang orientasi keilmuan Islam dan sekularisasi yang merupakan penyimpangannya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ajaran dan aturan agama Islam tidak pernah sekali pun menghambat kemajuan ilmu. Justru, agama Islam sangat mendukung dan mendorong penuh umatnya untuk senantiasa berpikir dan mengembangkan ilmu. Anggapan agama Islam menghambat perkembangan ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat salah, itu sangat bertentangan dengan perintah yang Allah berikan kepada umat Muslim. Allah SWT telah berfirman di dalam Alquran yang berisi tentang perintah terhadap pengembangan ilmu dan teknologi (QS. 10: 5). Hal ini menjadi jelas apa yang diorientasikan dalam keilmuan Islam adalah pengembangan ilmu.
2. Adanya paham sekularisme yang menjadi akar terjadinya korupsi akibat pemilihan pemimpin yang tidak sesuai aturan agama menjadi bukti bahwa orientasi keilmuan Islam tidak pernah menghambat pengembangan ilmu dan justru ajaran serta strategi ilmu politik Islam akan menjadi keputusan dan kebijakan yang bermanfaat dan maslahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2022, Juni 16). *Orientasi Keilmuan Islam (MK Filsafat Ilmu)*. YouTube, <https://youtu.be/ivMonfOEKZM?si=O53qrsWFGu2oAkM>
- Hidayatullah, S F 2013, 'Orientasi Pengembangan Ilmu Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Sosioteknologi*, no. 541, dilihat 23 September 2024, <<https://media.neliti.com/media/publications/41576-ID-orientasi-pengembangan-ilmu-dalam-perspektif-islam.pdf>>
- Mustofa, A, 2011, *Islam, Sekulerisme dan Indonesia*, detiknews, 23 September 2024, <<https://news.detik.com/kolom/d-1661346/islam-sekulerisme-dan-indonesia>
<https://news.detik.com/kolom/d-1661346/islam-sekulerisme-dan-indonesia>>
(Disarikan dari berbagai sumber).
- Pachor A, R.D 2016, 'Sekularisasi dan Sekularisme Agama', *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1, dilihat 23 September 2024, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1372/pdf_4>
- Umar, H dkk. (2023). *12 Ayat Al-Qur'an Tentang Politik Dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain: Mengungkap Pesan-Pesan Politik Islam*. *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, Vol. 6, hl. 126. Dilihat 26 September 2024, < <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Siyasah/article/download/545/446/>>
- Yusuf, Choirul Fuadd. Analisis Buku *Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*. Diedit oleh Fakhriati. Jakarta: 2000. "Sekularisasi dan Sekularisme dalam Masyarakat." Universitas Indonesia, 1989